

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini berlangsung dengan sangat cepat. Untuk dapat mengikuti perkembangan IPTEK yang begitu pesat diperlukan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global dengan keterampilan tinggi yang meliputi pemikiran kreatif dan kritis, logis, terstruktur, dan kemampuan kerja sama. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah melalui pembelajaran matematika. Pada era revolusi industri 4.0, matematika menjadi ilmu dasar yang mendasari perkembangan teknologi dan pengetahuan modern. Selain itu, matematika dapat meningkatkan kemampuan dalam hal abstraksi, analisis permasalahan, dan penalaran logika. Kemampuan matematis ini memungkinkan seseorang untuk mengkaji alam sekitar dengan tujuan mengembangkan teknologi untuk kesejahteraan manusia. Contohnya, masalah dalam kehidupan sehari-hari dapat dipecahkan dengan menggunakan pendekatan matematis.

Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013 yang didasarkan pada pertumbuhan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai panduan untuk program pendidikan. Salah satu subjek utama dalam kurikulum tersebut adalah matematika, namun prestasi belajar matematika di Indonesia masih dianggap rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, skor

matematika Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara. Meskipun pada tahun 2015, skor PISA matematika Indonesia sempat meningkat menjadi 386, namun kemudian turun lagi pada penilaian terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan besar yang harus dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di Indonesia. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan berpikir logis. Matematika yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dikenal sebagai Matematika Sekolah (Nur Rahmah, 2013). Matematika Sekolah terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian dari Matematika yang dipilih berdasarkan pada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK. Oleh karena itu, prestasi belajar matematika siswa menjadi sangat penting bagi pembelajaran di sekolah, dan para guru dituntut untuk memperhatikan hal ini agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk membimbing anak-anak agar dapat mengikuti ketentuan kodrat atau kehendak Tuhan yang ada pada diri mereka, sehingga kelak ketika dewasa dan menjadi anggota masyarakat, mereka dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (dalam Wiryopranoto, dkk., 2017). Sementara itu, menurut Plato, pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup, dimulai dari kelahiran hingga kematian, yang bertujuan untuk memotivasi seseorang dalam mewujudkan masyarakat yang ideal serta mengajarkan cara memimpin dan mematuhi yang benar. Pendapat Plato juga menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menyediakan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk nilai, insting, serta perilaku dan sikap yang benar. Pernyataan Plato

sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, serta mengakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap terhadap perubahan zaman.

Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Demikian pula menurut Socrates, tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental, sehingga dapat menghasilkan perkembangan intelektual yang terus-menerus serta moralitas yang tinggi. Meski demikian, pendidikan di Indonesia masih banyak yang perlu diperbaiki, karena dalam praktiknya pendidikan hanya menekankan aspek kognitif saja, yaitu IQ (*Intelligence Quotient*), sehingga tidak seimbang dengan tujuan pendidikan yang mulia tersebut.

Perlu disadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan matematika dapat menjadi ukuran kecerdasan seseorang. Namun, banyak masalah yang dihadapi dalam pendidikan matematika, termasuk perbedaan pandangan individu. Ada yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan, sementara yang lain menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit. Orang yang menyenangi matematika cenderung

memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajarinya dan menjadi optimis dalam menyelesaikan masalah yang menantang. Sebaliknya, individu yang menganggap matematika sulit cenderung pesimis dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya, sehingga prestasi belajar matematika mereka mungkin tidak optimal. Oleh karena itu, pembelajaran matematika sebaiknya lebih bermakna dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat melihat bagaimana pengetahuan matematika dapat diterapkan dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami materi matematika secara lebih baik dan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, banyak orang berpendapat bahwa *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi dibutuhkan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Intelegensi manusia adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (*recall*), dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat (Solso, 2008). Namun, dalam praktiknya, sering ditemukan siswa dengan intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang rendah, dan sebaliknya. Oleh karena itu, faktor lain juga memengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi belajar yang tinggi. IQ hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor lain, seperti kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, dan kemampuan untuk bekerjasama (Goleman, 2000).

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di SD No. 3 Sobangan Kecamatan Mengwi pada Penilaian Akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023, terlihat bahwa sekitar 62% siswa kelas VI belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran matematika. Untuk melihat lebih jelas bagaimana kondisi siswa kelas VI di SD No. 3 Sobangan Kecamatan Mengwi, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang siswa dan mengadakan survei dengan memberikan kuesioner kepada siswa kelas VI. Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam belajar matematika karena motivasi belajar siswa masih rendah, stres yang tidak terkendali, ketidakpercayaan diri, serta kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelas beserta guru mereka. Siswa juga cenderung cepat menyerah dan putus asa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik di sekolah maupun di rumah, terutama dalam pelajaran matematika. Selain itu, banyak siswa yang merasa takut untuk mengikuti mata pelajaran matematika, karena mereka beranggapan soal matematika itu sulit dan mereka tidak mampu menyelesaikan soal matematika dengan mandiri, sehingga hal ini mengurangi keyakinan mereka terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan pemecahan soal matematika.

Survei dan wawancara tidak hanya dilakukan terhadap siswa, peneliti juga melakukan wawancara dan survei terhadap beberapa orang guru SD di Kecamatan Mengwi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru mengakui bahwa prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika masih belum optimal. Hal itu terlihat dari jawaban yang disampaikan guru bahwa

persentase siswa yang belum mencapai KKM besarnya lebih dari 50%. Guru tersebut juga menyadari bahwa beberapa siswa mereka mengalami kesulitan saat pembelajaran matematika, diantaranya banyak yang kesulitan memahami konsep, banyak siswa kurang menguasai operasi hitung bilangan, serta banyak siswa yang merasa takut belajar matematika karena motivasi dan keyakinan diri mereka saat belajar matematika masih rendah. Hasil wawancara guru menyebutkan bahwa mereka telah berupaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, mengulang kembali materi yang belum dikuasai, memberikan latihan soal sebelum masuk kelas atau sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Namun, berdasarkan hasil survei ternyata sebagian guru belum memberikan ruang bagi siswa untuk merenung dan memahami emosi yang siswa rasakan sebelum memulai pembelajaran matematika. Guru belum membantu siswa mengembangkan kesadaran diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar matematika. Guru belum mengajarkan siswa untuk mengenali dan memahami emosi orang lain dalam kelompok belajar mereka, serta guru belum optimal membantu siswa mengatasi rasa takut dan kecemasan mereka dalam belajar matematika. Selain itu, sebagian guru menyebutkan bahwa mereka jarang memberikan umpan balik yang membangun dan positif terkait interaksi sosial siswa, sehingga siswa kurang mendapatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan sosial dengan sesama anggota kelompok dalam pembelajaran matematika. Guru juga belum optimal membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang menghalangi

keyakinan mereka dalam menyelesaikan tugas matematika yang sulit, karena guru jarang mengembangkan keterampilan berpikir positif yang membangun rasa percaya diri pada siswa. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk mengatasi kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran matematika, dan ini semua tentu berdampak terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar matematika siswa, baik faktor internal maupun eksternal (Marbun, 2018). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor internal biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Faktor internal yang terdapat dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika diantaranya adalah kecerdasan emosional dan efikasi diri. Selanjutnya, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola kehidupan emosinya dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya (Goleman, 2000). Hal ini meliputi keterampilan untuk mengatur dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta mempertahankan keselarasan antara emosi dan pengungkapannya. Keterampilan yang terkait dengan kecerdasan emosional termasuk kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Goleman (2000) juga menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan akademik tinggi namun kecerdasan emosional

yang rendah cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti gelisah yang tidak beralasan, kritik yang berlebihan, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin, dan kesulitan mengekspresikan kemarahan secara tepat. Individu seperti ini seringkali menjadi sumber masalah karena kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi. Patton (2002) menambahkan bahwa keberhasilan dalam hubungan antarpribadi yang didasarkan pada kecerdasan emosi merupakan salah satu keterampilan paling penting dalam hidup. Emosi memperkaya kehidupan seseorang dan kecerdasan emosi merupakan kemampuan manusia dalam mengelola dan mengatasi perasaan dan emosi. Kecerdasan emosi ini berpengaruh besar dalam kinerja dan kemampuan emosi seseorang dalam bekerja, serta kemampuan dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan dasar dari kecakapan emosi yang dapat diperoleh melalui pembelajaran dan dapat menghasilkan kinerja yang luar biasa dalam pekerjaan.

Prestasi belajar matematika yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melainkan juga oleh efikasi diri siswa. Efikasi diri adalah pandangan subjektif individu tentang kemampuannya untuk mengatasi tugas-tugas tertentu yang dihadapi (Bandura, 1997). Efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki individu, tetapi juga dengan penilaian subjektif diri tentang kemampuan mereka. Keyakinan yang kuat dalam diri siswa dapat membantu mereka mencapai prestasi yang diharapkan. Konsep dasar teori efikasi diri adalah bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya. Namun, efikasi diri tidak selalu

mencerminkan kemampuan sebenarnya, melainkan terkait dengan keyakinan subjektif individu.

Schwartzman dan Gottman menekankan bahwa efikasi diri melibatkan keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan karya dan menggunakan kemampuan kognitif, emosi, sosial, dan keterampilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan kemampuan mereka secara optimal untuk mencapai tujuan. Efikasi diri melibatkan keyakinan individu tentang kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk mencapai tujuan dengan sukses dan mengontrol lingkungan sekitarnya untuk mencapai hasil yang memuaskan (Bandura, 1997). Efikasi diri yang tinggi dapat membantu siswa meraih prestasi yang lebih baik di sekolah. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin besar kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas (Robbins, 2001). Hal ini dapat memotivasi siswa untuk memperbaiki cara belajar mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, efikasi diri adalah faktor penting yang harus diperhatikan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Dari penjelasan di atas, terdapat faktor-faktor seperti kecerdasan emosional dan efikasi diri yang berperan penting dalam menentukan prestasi belajar matematika siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji secara empiris tentang bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Sehingga, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan

Emosional dan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VI di SD Gugus VIII Mengwi".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan.

1. Prestasi belajar matematika siswa belum optimal dilihat dari hasil penilaian akhir semester yaitu sebanyak 62% siswa belum memenuhi KKM.
2. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam belajar matematika karena motivasi yang rendah, stres yang tidak terkendali, ketidakpercayaan diri, serta kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelas beserta guru mereka.
3. Sebagian besar siswa takut mengikuti pembelajaran matematika karena kurang memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapinya.
4. Guru belum optimal mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa karena guru jarang memberikan ruang bagi siswa untuk merenung, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta memperbaiki hubungan sosial siswa dalam pembelajaran matematika.
5. Guru belum optimal membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang menghalangi keyakinan mereka dalam menyelesaikan tugas matematika yang sulit, karena guru jarang mengembangkan keterampilan berpikir positif yang membangun rasa percaya diri pada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dimana sebagian besar siswa masih kesulitan dalam belajar matematika karena motivasi yang rendah, stres yang tidak terkendali, serta kurang memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapinya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. Selanjutnya, masalah pada penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada kecerdasan emosional, efikasi diri dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VI di Gugus VIII Kecamatan Mengwi. Prestasi belajar matematika siswa dibatasi pada aspek kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah model teoretik pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus VIII Mengwi didukung oleh data empirik?
2. Apakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus VIII Mengwi?
3. Apakah pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus VIII Mengwi?
4. Apakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap efikasi diri siswa kelas VI SD Gugus VIII Mengwi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui model teoretik pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus VIII Mengwi didukung oleh data empirik.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus VIII Mengwi.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus VIII Mengwi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap efikasi diri siswa kelas VI SD Gugus VIII Mengwi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang serta melengkapi teori-teori pembelajaran yang sudah ada terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dan berhubungan dengan kecerdasan emosional maupun efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi maupun masukan kepada para siswa agar nantinya dapat lebih mengoptimalkan dan memiliki kesadaran tentang pentingnya mengenali kecerdasan emosional

dan efikasi diri yang ada dalam dirinya, sehingga mampu memberi pengaruh yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar matematika.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada guru mengenai kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menyesuaikan cara mengajar agar dapat membantu mencapai keberhasilan dalam belajar terutama pada prestasi belajar matematika siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan memberi hasil yang bermanfaat bagi peneliti lain dalam memberi referensi maupun wawasan tambahan dalam dunia pendidikan sebagai bahan untuk mendalami penelitian yang sejenis.

